

WANITA DALAM DUA NOVEL PANDIR KELANA : KRITIK OBJEKTIF

Sugihastuti

1. Latar Belakang dan Masalah

Pandir Kelana, nama samaran R.M. Slamet Danusudirdjo, mayor jenderal purnawirawan, semenjak tahun 1980 memasuki jajaran pengarang novel dan lebih menghususkan diri pada kisah-kisah sekitar revolusi kemerdekaan Indonesia. Pandir Kelana lahir pada Sabtu Legi, 4 April 1925 di Banjarnegara. Perwira tinggi tempaan Perjuangan Bersenjata ini mengikuti pendidikan militer di Eropa Barat, Negeri Belanda dan Belgia, dan di Eropa Timur, Uni Soviet.

Jabatan-jabatan nonmiliter yang pernah diembannya, antara lain, sebagai Deputi Ketua Bappenas, Direktur Jenderal Bea dan Cukai, Sekretaris Jenderal Departemen Perhubungan, Sekretaris Menko Ekuin, anggota Dewan Pertimbangan Agung RI, dan terakhir sebagai Rektor Institut Kesenian Jakarta.

Terpanggil untuk dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai jalannya revolusi kemerdekaan Indonesia, Slamet Danusudirdjo mulai menulis novel pada tahun 1978. Hasil karyanya yang pertama berjudul *Kereta Api Terakhir*, lalu berturut-turut terbit novelnya yang lain. Kekhasan novel-novel Pandir Kelana ialah bahwa pelaku-pelakunya berkaitan satu dengan lainnya. Pelaku pembantu dalam novel yang satu akan muncul sebagai pelaku utama dalam novel yang lain. Novel-novel Pandir Kelana tidak merupakan cerita bersambung karena masing-masing novel merupakan suatu kebulatan cerita tersendiri.

Sudah menjadi tekad Pandir Kelana, dengan ridha Tuhan yang Mahakuasa, untuk dapat mempersembahkan episode ke-13 (dari serangkaian karyanya) nanti, pada ulang tahunnya ke-75, yang jatuh pada Sabtu Wage, 4 April 2000. Di samping tanda-tanda jasa yang lain, negara juga menganugerahkan Bintang Mahaputra Utama padanya. Pandir Kelana menulis novel-novel yang berlatar belakang sejarah perjuangan bangsa dalam revolusi kemerdekaan, yang terdiri

atas 8 buku pokok dan beberapa buku sampingan. Kedelapan buku pokok tersebut dapat dihimpun dalam satu novel besar dengan judul *Pejuang-Pejuang Hasta Palagan*.

Buku-buku pokok itu ialah sebagai berikut. 1) *Suro Bulldog* (1923/1945), Gramedia Pustaka Utama, 1992. Protagonis atau tokoh utamanya adalah Suropranoto, yang kemudian lebih dikenal sebagai Suro Bulldog, seorang pejuang kemerdekaan. Tokoh ini juga muncul sebagai tokoh komplementer dalam novel *Ibu Sinder*, sebagai Mandor Darmin dan sebagai salah seorang tokoh, Darno Kusir, dalam novel *Bara Bola Api*. 2) *Bara Bola Api* (1944/1945), Gramedia Pustaka Utama, 1992. Tokoh utamanya adalah Bargowo, yang juga muncul dalam novel *Kadarwati Wanita* dengan Lima Nama dan *Rintihan Burung Kedasih*. 3) *Huru-Hara di Kaki Gunung Slamet* (1945/1946), dalam penggarapan. Tokoh utamanya Handoyo, yang muncul juga dalam novel *Rintihan Burung Kedasih*, bersama tokoh-tokoh lainnya. 4) *Quo Vadis?* (1946/1947), dalam penggarapan. Novel ini mengisahkan berkumpulnya tokoh-tokoh untuk kemudian menyebar kembali. 5) *Kereta Api Terakhir* (1947), Gramedia Pustaka Utama, 1991. Tokoh utamanya Herman, yang muncul dalam novel *Ibu Sinder*, *Kadarwati Wanita* dengan Lima Nama, dan *Rintihan Burung Kedasih*; sudah difilmkan. 6) *Di Sepanjang Garis Demarkasi* (1947/1948), dalam penggarapan. Lokasinya adalah Palagan Surabaya Utara. Tokoh-tokoh yang muncul dalam palagan-palagan sebelumnya muncul lagi dalam novel ini. 7) *Madiun, Madiun!* (1948), dalam penggarapan. Novel ini mengisahkan berkumpulnya tokoh-tokoh dalam kisah-kisah palagan dalam serial perjuangan ini, dalam palagan Madiun, Pati, Pemberontakan PKI Madiun. 8) *Rintihan Burung Kedasih* (1948/1949), Gramedia Pustaka Utama, 1992. Novel ini mengisahkan fase terakhir dalam Revolusi Kemerdekaan Indonesia. Handoyo, Herman, dan kawan-

kawannya muncul kembali dalam palagan di Karesidenan Pati.

Selain kedelapan novel pokok itu, terbit novel-novel sampingan. 1) Kadarwati Wanita dengan Lima Nama (1942-1972), Gramedia Pustaka Utama, 1992. Pelaku-pelaku terkait dalam novel ini adalah Bargowo, Herman, Ibu Sinder, dan Darno Kusir; sudah difilmkan. 2) Ibu Sinder (1909/1950), Gramedia Pustaka Utama, 1991. Tokoh utamanya adalah Ibu Sinder. Pelaku-pelaku dalam novel lain yang muncul dalam kisah ini adalah Herman, Bargowo, Kadarwati (yang dalam novel ini muncul sebagai Mirah), dan Suro Bulldog (yang dalam novel ini muncul sebagai Mandor Darmin). 3) Merah Putih Golek Kencana: Katharina Khoo Giok Nio Menggugat (1945-1980-an), Gramedia Pustaka Utama, 1992. Kisah dimulai dengan Pertempuran Lima Hari Semarang.

Selain novel-novel di atas, Pandir Kelana juga menulis novel sejarah. 1) Tusuk Sanggul Pudak Wangi (1291-1293, sudah diterbitkan; mengisahkan lahirnya Kerajaan Majapahit. 2) Subang Zamrud Nurhayati (1620-1630, Gramedia Pustaka Utama, 1992. Novel ini mengisahkan tentang Sendyakala Nusantara, datangnya kekuatan-kekuatan Barat di Nusantara, berhadapan dengan Aceh, Johor, Banten, Mataram, Makassar, Ternate, dan Tidore. Sejumlah novel lain dalam penggarapan.

Banyak jumlah karya Pandir Kelana, yang tidak cukup waktu dan tempat untuk dibicarakan secara menyeluruh dan merenik pada kali ini. Aneka topik menarik dapat dibicarakan dari novel-novel di atas, salah satunya adalah pembicaraan kritik objektif tokoh utama wanita. Tidak semua tokoh wanita dalam novel-novel di atas dibicarakan. Kali ini, diketengahkan kritik objektif; kritik objektif itu hanya dikenakan pada dua novel sampingan, yaitu Kadarwati Wanita dengan Lima Nama dan Ibu Sinder.

Alasan dipilihnya topik ini karena dari segi struktur novel, terutama mengenai protagonisnya, kedua novel ini menarik. Ada kesatuan antarunsur novel itu.

Sebenarnya, yang juga menarik untuk dibicarakan adalah masalah intertekstualitas novel-novel Pandir Kelana; karena, seperti diketahui, para tokoh dalam serangkaian novel itu saling berhubungan dalam aneka konfliknya. Bukan hanya tokoh, fakta cerita

lain pun, seperti alur dan latar, juga berinteraksi antarnovel; apalagi masalah dan temanya, yang berkisar pada masalah yang berlatar revolusi kemerdekaan RI.

2. Kritik Objektif

Berdasarkan pendekatannya terhadap karya sastra, Abrams (1981: 36-37) membagi kritik sastra ke dalam empat tipe, yaitu: kritik mimetik, kritik pragmatik, kritik ekspresif, dan kritik objektif. Kritik objektif mendekati karya sastra sebagai sesuatu yang berdiri bebas dari penyair, audience, dan dunia yang mengelilinginya. Kritik itu menganalisis karya sastra sebagai sebuah objek yang mencukupi dirinya sendiri atau hal yang utuh, atau sebuah dunia dalam dirinya (otonom), yang harus ditimbang atau dianalisis dengan kriteria instrinsik seperti kompleksitas, keseimbangan, integritas, dan saling hubungan antara unsur-unsur pembentuknya. Ini adalah pendekatan yang bersifat khusus sejumlah kritikus penting sejak tahun 1920-an, yang termasuk kritikus-kritikus baru dan kritik aliran Chicago. Di Indonesia kritik objektif menjadi teori kritik aliran Rawamangun, dengan tokoh-tokoh J.U. Nasution, M.S. Hutagalung, Boen S. Oemarjati, dan Saleh Saad (Pradopo, 1988: 33).

Penekanan pembicaraan makalah ini adalah pada unsur penokohan. Kritik objektif, yang menganggap karya sastra sebagai totalitas, idealnya diterapkan pada objek sasaran dalam tataran semua unsur yang membangun karya sastra. Maka dari itu, pembicaraan tentang penokohan tidak dipisahkan dengan pembicaraan unsur lain sebagai kesatuan. Pembicaraan penokohan mempertimbangkan semua unsurnya sesuai dengan fungsinya. Dengan demikian, pembicaraan ini serupa dengan yang disebut pendekatan *ganzheit*. *Ganzheit* berasal dari kata *ganz* yang berarti seluruh; *das ganze* berarti keseluruhan, sama sekali, utuh.

Kritik objektif menilai karya sastra sebagai struktur, yang sedikit banyak bersifat otonom. Aristoteles dalam Poetika meletakkan dasar yang kuat untuk pandangan yang menganggap karya sastra sebagai struktur yang otonom (Teeuw, 1984: 120). Kritik objektif, dengan demikian, mengarah ke metode struktural. Prinsip metode struktural ini ialah membongkar dan memaparkan

secermat, seteliti, semendetail, dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984: 136).

3. Penokohan

Kedua novel Pandir Kelana yang dijadikan sampel pembicaraan ini bertokoh. Seperti diketahui bersama, tanpa tokoh tidak akan ada peristiwa, tanpa tokoh tidak akan ada cerita (Chatman, 1978: 113). Sebutan tokoh sebagai protagonis didasarkan pada segi klasifikasi tokoh, yaitu tokoh utama. Selain protagonis, ada antagonis atau tokoh kedua dan tokoh komplementer atau tokoh sampingan. Berdasarkan kuantitas frekuensi keterlibatan tokoh dalam tema novel, keterlibatannya dalam konflik dengan tokoh lain, maka ditarik ada dua protagonis dalam dua novel itu. Protagonis kedua novel ini berujud manusia (wanita) dengan segala watak yang dapat dijabarkan sesuai dengan watak manusia dalam realitas. Mereka bernama Kadarwati dan Ibu Sinder, yang diangkat pengarang menjadi judul novel.

Sesuai dengan perkembangan perwatakan tokoh wanita dalam kedua novel itu, para tokoh bertindak wajar sampai akhir cerita. Kewajaran itu antara lain terlihat dalam hal para tokoh melibatkan diri dalam masalah pokok yang disebut tema. Alur cerita secara logik berjalan mengikuti perwatakan tokoh, yang dalam ketiga novel ini dilukiskan Pandir Kelana dalam dua cara utama, yaitu secara analitik dan dramatik.

Cara analitik misalnya terlihat dalam kutipan berikut ini.

Siapa sebenarnya wanita itu? Pribadinya memang sangat menarik. Setua itu ia masih tampak cekatan, langsing berisi, dan atraktif. Ia selalu mengaku sebagai orang desa biasa, tapi wajah cantik, mata membelalak dengan sorotnya yang berwibawa itu, sulit menyembunyikan asal usulnya. Tingkah laku dan sikapnya tak ubahnya seperti kebanyakan pemilik warung--sopan santun, grapyak, andap asor--namun, wibawa yang memancar dari wajah yang menarik itu memaksa orang untuk menaruh hormat kepadanya (Ibu Sinder, hlm.8).

Aku dikaruniai postur jasmaniah yang memang mampu mendebar-debarkan jantung pria. Aku sadar bahwa pribadiku dapat

cepat menumbuhkan gairah pada laki-laki yang memandangu (Kadarwati: Wanita dengan Lima Nama, hlm. 20).

Dengan keterampilannya membangun struktur novel, Pandir Kelana memadukan cara analitik dan dramatik dalam kedua novel ini. Cara dramatik misalnya dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Begitu lepas pandang Van Hoogendorp menyeletuk, "Suprpto, sinder Jawa. Baik kerjanya. Cantik istrinya." (Ibu Sinder, hlm. 17)

"Memandang tubuhmu yang sempurna itu," Anneke berkata, "kamar-kamar ini tidak akan kosong dari wanita yang bernama Astuti." Kami tertawa. (Kadarwati: Wanita dengan Lima Nama, hlm.91).

Jalinan cara penokohan yang analitik dan dramatik itu padu dengan unsur lain dalam struktur novel. Novel-novel ini berunsur latar kongkret berupa latar tempat, latar waktu, dan latar sosial, yang ketiganya disebut sebagai setting. Penokohan juga berada dalam deretan alur yang berjalanan sebab-akibat dalam fungsinya masing-masing sehingga terjadi kontinuitas antarperistiwa; unsur ini disebut alur atau plot.

Protagonis wanita dalam kedua novel ini ialah Ibu Sinder dalam Ibu Sinder dan Kadarwati dalam Kadarwati: Wanita dengan Lima Nama. Kedua nama protagonis diangkat pengarang menjadi judul novel. Cara yang ditempuh pengarang ini berfungsi. Nama Ibu Sinder dipilih berfungsi untuk menekankan latar sosial tokoh sebagai istri seorang sinder, dan bukannya dipilih nama kecilnya, yaitu Raden Ajeng Winarti. Juga, judul novel tidak diangkat dari nama suami protagonis, misalnya diberi judul Ibu Suprpto; atau tidak diangkat dari nama Ibu Climen, yang juga bergayut dengan latar sosialnya. Dalam pembicaraan yang lebih meluas, fungsi ini dapat diuraikan lebih jauh, misalnya dari sudut kritik ekspresif, mimetik, atau pragmatik. Demikian juga dengan nama Kadarwati. Kadarwati Wanita dengan Lima Nama berprotagonis Kadarwati. Nama itu berubah-ubah menurut kehendaknya karena latar sosial dan tipe psikologiknya. Kutipan berikut ini dapat dibaca.

Ia tidak langsung menanggapi ucapanku itu. "Begitu sulitnya mencari dan melacak kembali jejak Kadarwati," ucapnya. "Kadarwati lenyap, Astuti yang muncul, Astuti

menguap, Mbok Jakem yang timbul, Mbok Jakem menghilang, Mirah yang mengejantah, dan pada akhirnya Mirah pun hilang tanpa meninggalkan setapak jejak. Yang kutemukan Ibu Basuki, pengasuh Panti Asuhan 'Wisma Harapan', pengayom anak-anak terlantar yang sudah menemukan oase di tengah-tengah padang pasir yang kering (Kadarwati Wanita dengan Lima Nama, hlm.11).

Cara penamaan tokoh seperti ini bukan tanpa maksud apa-apa, ada fungsinya dalam rangkaian antarunsur novel, antara lain gayut dengan latar, masalah dan tema, alur, dll. Makna menyeluruh novel terdukung dengan unsur ini, protagonis dan judul. Sumbangan yang diberikan oleh unsur-unsur ini mendukung keseluruhan makna. Ada keterkaitan dan keterjalinan antarberbagai tataran unsur novel. Pergantian nama protagonis bukan tanpa alasan. Selain alasan psikologik tokoh utama itu, pergantian nama itu juga berkaitan dengan masalah, konflik, alur, dan latar novel.

Pembicaraan tokoh tidak dapat lepas dari tema; tema merupakan abstraksi dari motif-motif (Luxemburg, 1984: 89). Dari tema novel dapat dilihat perwujudan konsep-konsep pemikiran pengarang. Oleh karena itu, tema disebut juga sebagai philosophy of life (Hudson, 1960: 131). Berkaitan juga dengan tema ialah latar, yang pada luasannya ke kritik mimetik dapat diraikan dalam hubungannya dengan semesta.

Dari sampel terlihat bahwa Ibu Sinder dan Kadarwati terlibat dalam masalah derajat dan martabat wanita di tangan lelaki.

Benar memang bahwa suaminya itu tidak pernah berniat untuk beristri lebih dari seorang, tapi itu tidak berarti bahwa ia tidak pernah mempunyai kekasih di luar dirinya. Sekalipun ia sudah terbiasa melihat tingkah laku laki-laki seperti itu di lingkungan Kusumojaten, tapi setelah kejadian semacam mengenai dirinya sendiri, mula-mula sakit juga hatinya. Namun lambat laun rasa sakit hati itu diusirnya dari kalbunya (Ibu Sinder, hlm.48-49).

Aku Kadarwati, gula-gula orang-orang Nippon. BUKAN hanya gula-gula. Lihat, lihat, aku Kadarwati, pelacur termista di Asia Timur Raya. Aku pelacur, pelacur, pelacuur!!!" (Kadarwati Wanita dengan Lima Nama, hlm. 75).

Keterlibatan protagonis dalam tema berkaitan dengan semesta. Sejauh kritik objektif lurus diterapkan, maka semesta realitas tidak diacu. Realitas dalam novella yang dipentingkan. Protagonis dominan dalam kedua novel itu. Posisi tataran ini dimanfaatkan secara optimal oleh pengarang, dieksploatasikannya; unsur-unsur lain mendukung penokohan. Dalam kritik objektif, perbedaan dominannya unsur tertentu dalam novel inilah mau tak mau memainkan peranan dan berfungsi penting.

Kedua novel ini mendahulukan unsur penokohan, yang didukung oleh unsur tema dan masalah, latar, alur, point of view, dan lain-lain. Kritik objektif terhadapnya tidak dapat tidak harus diarahkan oleh ciri khas unsur dominan itu. Dari hasil pembacaan secara objektif, keterpaduan antarunsur kedua novel itu erat. Hanya satu episode, yaitu kematian Suprpto, terasa dipaksakan oleh pengarang (hlm. 116-117). Namun, satu hal ini tidak cukup memadai untuk mengurangi keterjalinan antarunsur novel.

Tekanan utama pembicaraan ini adalah pada klasifikasi tokoh atas peranannya dalam alur cerita, yaitu protagonis. Kedua tokoh, yaitu Ibu Sinder dan Kadarwati disebut protagonis karena, sekali lagi, frekuensi keterlibatannya terhadap tema cerita, para tokoh lain, dan alur cerita tinggi. Peranan protagonis nyata juga terlihat dari judul novel. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara peranan protagonis dengan unsur lain itu erat dan dominan. Protagonis benar-benar dapat dilihat paling banyak terlibat dalam hubungan antarperistiwa.

Dalam salah satu konsep totalitas novel, awal dan akhir kehidupan protagonis terbatas dalam rangkaian peristiwa yang terkandung di dalamnya, bukan dalam batas lahir dan matinya. Awal dan akhir novel adalah awal dan akhir yang terbatas dalam novel tersebut (Lukacs, 1963: 81). Pada kedua novel ini, kehidupan para protagonis tidak diawali dengan batas awal lahir dan mati, tetapi sebatas batas alur novel. Pada Ibu Sinder awal kehidupan tokoh utama adalah kehidupannya sebagai istri Sinder Suprpto dan ibu seorang anak laki-laki bernama Suhono dan alur cerita berakhir pada kehidupannya sebagai Ibu Climen, pemilik warung climen. Pada Kadarwati Wanita dengan Lima Nama, awal kehidupan Kadarwati adalah awal kehidupannya sebagai

pekerja di apotek dan berakhir sebagai Ibu Basuki, pengasuh Panti Asuhan 'Wisma Harapan'.

Wujud protagonis kedua novel ini secara teoretik berujud manusia. Berdasarkan fungsi dan hubungannya dengan unsur lain dalam novel, Ibu Sinder dan Kadarwati itu berhasil mencapai tujuan. Pada tahap-tahap alur tertentu, kebulatan novel diselesaikan dengan kekuatan yang sesuai dengan peran Ibu Sinder dan Kadarwati, misalnya pada saat Kadarwati merasa perlu berganti nama. Antagonis dan para tokoh komplementer secara bersama-sama mendukung dinamika alur novel. Dalam analisis intertekstual, hal ini menarik untuk dijabarkan, terutama hubungan Ibu Sinder dengan Kadarwati Wanita dengan Lima Nama.

Dimensi watak Ibu Sinder dan Kadarwati dalam novel *Pandir Kelana* ini berupa tokoh bulat. Dari segi perkembangan watak, tokoh bulat itu dilihat atas dasar berkembang tidaknya perwatakan. Konflik yang dialami Ibu Sinder dan Kadarwati menjadikan watak kedua tokoh ini berkembang, tidak statis, tetapi dinamis sesuai dengan alur, latar, masalah, dan unsur lain dalam novel.

Kedua wanita itu juga termasuk ke dalam kategori tokoh mayor apabila dilihat dari segi jumlah penceritaannya. Ini semakin nyata dengan dibuktikannya sejumlah tokoh dalam Ibu Sinder berada dalam Kadarwati Wanita dengan Lima Nama. Tokoh mayor juga sebutan lain dari protagonis atau tokoh utama. Melalui hasil amatan seperti ini, terlihat bahwa pengarang konsisten menempatkan Ibu Sinder dan Kadarwati ini dalam keseluruhan alur. Judul novel, dengan demikian, mendukung keterjalinan antar-unsur novel.

Dilihat dari perkembangan wataknya, Ibu Sinder dan Kadarwati dalam dua novel itu tergolong ke dalam tokoh dinamik. Klasifikasi ini didasarkan pada perkembangan watak mereka. Perkembangan watak itu dapat disebabkan oleh faktor ekstern dan faktor intern dirinya. Faktor intern, misalnya, mendorong kedinamikannya akibat dari perkembangan psikologis kewanitaannya. Faktor ekstern, misalnya, berpengaruh terhadap perkembangan watak karena erat hubungannya dengan struktur masyarakat tempat kedua wanita itu berada. Keadaan struktur masyarakat inilah yang secara

langsung maupun tidak langsung ikut mempengaruhi perkembangan wataknya.

Dari sisi lain, protagonis kedua novel itu juga dapat dilihat klasifikasinya berdasarkan tokoh tipologik dan psikologik. Tokoh tipologik adalah tokoh yang perkembangannya lebih banyak bergantung pada kehendak pengarang, kehadirannya lebih banyak bersifat sebagai misi deduktis, misalnya, atau berdasarkan pada kehendak pengarang. Tokoh psikologik terkesan bebas dari nilai ini; perkembangan wataknya banyak bergantung pada faktor psikologiknya. Sesuai dengan perkembangan watak yang dilatarbelakangi oleh faktor intern dan ekstern pada kedua wanita itu, maka tipe tokoh Ibu Sinder dan Kadarwati adalah tipe psikologik. Sejalan dengan alur novel, watak kedua protagonis itu berkembang dari awal hingga akhir novel melalui perubahan-perubahan psikologik tokoh.

Relasi protagonis dengan tokoh lain dalam ketiga novel ini juga bervariasi sesuai dengan konflik yang dialaminya. Dengan cara penokohan yang analitik dan dramatik, dengan penokohan tipe psikologik dan dinamik, pengarang dinilai berhasil menjalin konflik tokoh dalam alur novel secara baik.

Yang menarik dari topik ini adalah pelukisan protagonis wanita oleh pengarang pria. Terlepas dari hubungan langsung antara keduanya, yang dalam wilayah kritik sastra termasuk ke dalam kritik sastra ekspresif, kali ini dilihat karakterisasi protagonis semata-mata tanpa menghubungkannya dengan realitas pengarang. Protagonis wanita dalam kedua novel ini dekat sebagai cerminan karakter manusia (wanita) dalam realitas sosial, yang langsung diamati pengarang. Ini menjadi menarik dalam analisis psikologi sastra, yang tidak pada tempatnya diuraikan di sini.

Naming merupakan cara awal dan paling mudah untuk mengenali tokoh novel. Nama-nama protagonis wanita itu ialah Ibu Sinder dan Kadarwati. Nama inilah yang merupakan identitas utama. Nama tokoh, dalam novel, merupakan salah satu alat untuk mengidentifikasi karakternya; paling tidak ciri etnik tokoh itu didapat dikenali. Nama Raden Ayu Winarti mencerminkan nama seorang wanita beretnik Jawa dan bangsawan; Kadarwati, juga nama wanita beretnik Jawa. Selain ciri etnik, profesi

tokoh dapat dikenali lewat namanya, misalnya Ibu Sinder, Ibu Climen.

Pelukisan protagonis secara fisiologik, psikologik, dan sosiologik menarik dalam ketiga novel ini. Secara fisiologik protagonis muncul dalam penggambaran yang memadai, misalnya dapat dilihat dalam contoh penokohan yang analitik dan dramatik dalam kedua novel itu. Bentuk tubuh tokoh secara dramatik dan analitik digambarkan pengarang dengan menarik.

Situasi kejiwaan aspek psikologik pun tidak terlupakan diperhatikan pengarang. Pada kedua novel ini, situasi kejiwaan protagonis dilukiskan pengarang secara dramatik. Setiap dialog Ibu Sinder dan Kadarwati dengan tokoh komplementer, dialog antartokoh itu menunjukkan cermin kejiwaan tokoh utama. Melalui percakapan antartokoh, situasi kejiwaan itu terlihat.

Situasi sosial protagonis tidak kalah sebagai pendukung kesatuan antarunsur novel. Situasi ini sangat dominan dalam novel-novel Pandir Kelana karena genre-nya sebagai novel sejarah. Dapat dikatakan seluruh novel Pandir Kelana menunjukkan lukisan sosiologik tokohnya dengan jelas, termasuk situasi sosiologik dua protagonis dalam dua novel itu. Latar sosial Ibu Sinder, yang tercermin dalam namanya, menunjukkan situasi sosial wanita ini; demikian juga halnya dengan Kadarwati. Unsur ini berfungsi mendukung kesatuan unsur lain.

Kedramatikan penokohan berfungsi mendukung konflik, yang merupakan unsur penting dalam hal penokohan. Konflik dalam (konflik intern) dan konflik luar (konflik ekstern), kedua-duanya, dikandung dalam kedua novel ini. Ini pertanda bahwa kekuatan novel ini cukup memadai untuk pembaca dapat mengikuti alur novel berdasarkan kekuatan konflik antartokoh, yang menggerakkan alur novel.

Konflik dalam, konflik internal, atau konflik batin adalah konflik (protagonis) yang terjadi dalam diri aku sendiri, misalnya konflik Kadarwati ketika dia harus memutuskan untuk berganti nama dan konflik yang dialami Ibu Sinder ketika mata hatinya mengetahui bahwa suaminya serong. Banyak contoh dapat dikemukakan sebagai konflik batin kedua tokoh utama wanita ini. Itulah sebabnya, di atas, aspek psikologik tokoh menjadi topik menarik tersendiri untuk dibicarakan.

Konflik luar, sebaliknya, merupakan konflik yang terjadi akibat pertikaian protagonis dengan tokoh atau kekuatan-kekuatan lain di luar dirinya. Kadarwati mengalami konflik yang kompleks, baik konflik batin maupun konflik fisik, sehingga tidak ragu-ragu lagi wanita ini membakar orang-orang Nippon.

Kelebihan Pandir Kelana terlihat dalam menggambarkan protagonis terlibat dalam konflik. Tegangan-tegangan yang dikemukakannya menimbulkan situasi dan suasana bagi pembaca. Karena ketajaman pengarang mengemukakan konflik protagonis, basis unsur-unsur novel menjadi kuat. Misalnya, salah satu konflik penting dalam diri Kadarwati ialah ketika ia harus memutuskan diri untuk mengubah nama. Konflik batin yang dialami protagonis inilah yang berfungsi mendukung alur novel secara memadai. Konflik batin Ibu Sinder muncul pada awal alur cerita ketika ia merasa harus menerima realitas diri wanita yang rela ditinggal serong suami. Konflik-konflik inilah yang terus terjalin dalam rangkaian alur novel, saling terkait dan padu.

Konflik antartokoh dalam novel itu menjawai bergeraknya alur cerita. Dalam rangkaian alur, penyelesaian konflik dapat ke arah kemajuan atau kemunduran (Luxemburg, 1984: 152). Kemajuan terjadi pada kedua novel ini karena konflik dapat diselesaikan dengan baik. Sebaliknya, tidak terdapat kemunduran karena penyelesaian konflik yang menemukan kegagalan tidak dijumpai dalam novel ini. Konflik dapat menunjukkan sifat-sifat protagonis, kedua protagonis dalam dua novel ini termasuk ke dalam tokoh yang kuat, terutama dalam hal aspek psikologiknya. Konflik fisik dan psikologik dapat diatasi kedua wanita tokoh utama dua novel itu ke arah penyelesaian positif, ke arah kebaikan dan bukan kemunduran. Semua ini mendukung tersajikannya masalah ke dalam rangkaian antarunsur novel secara memadai. Kritik objektif yang mempertimbangkan nilai keterjailan antarunsur diarahkan ke sini.

4. Penutup

Kritik sastra tidak dapat dipisahkan dengan masalah penilaian. Mengkritik karya sastra tidak dapat meninggalkan penilaian. Novel Ibu Sinder dan Kadarwati Wanita

dengan Lima Nama ini dinilai baik dari segi kritik objektif struktur novel. Kritik atau penilaian ini memberikan pertanggungjawaban atas dasar kepaduan fungsi antarunsur novel, yang lebih diutamakan sorotannya pada unsur tokoh wanita Ibu Sinder dan Kadarwati sebagai protagonis pada kedua novel itu.

Dalam kerangka kritik objektif, konsep struktur dalam uraian ini menyangkut konsep struktur dalam tataran karya sastra (novel), bukan dalam tataran sistem sastra. Berdasarkan pada kritik objektif, penilaian terhadap kedua novel Pandir Kelana itu dapat dikemukakan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil analisis yang didasarkan pada unsur paling dominan dalam novel, protagonis wanita, kedua novel itu mengandung unsur-unsur novel yang saling mengait. Penokohan menonjol sebagai unsur menarik di antara unsur lain. Pada tataran fungsi dan keterjalinan antarunsur dalam novel, dari segi kritik objektif, kedua novel ini dikatakan sebagai novel yang baik. Dikatakan baik karena mempunyai kelebihan. Kelebihan-kelebihan itu, antara lain, misalnya terlihat dalam unsur yang dominan. Ciri menonjol dan utama dalam kedua novel ini menentukan ciri-cirinya, yaitu sebagai novel saksi zaman wanita Indonesia pada masa Revolusi Kemerdekaan RI. Penokohan dalam kedua novel itu menentukan ciri-ciri khas sebagai hasil karya Pandir Kelana; unsur ini dominan dan disangga oleh unsur-unsur lain.

Dari segi struktur novel tidak ada pembaruan yang ditunjukkan pengarang. Namun, dari segi kekuatan penokohan, novel ini mempunyai daya tarik tersendiri. Dalam batas kedua novel ini dibaca secara close reading, novel ini dinilai merupakan novel yang berkesatuan dan berkebulatan utuh dalam jaringan antarunsurnya. Otonomi novel sebagai dunia dalam kata terjaga dalam karya Pandir Kelana ini.

Sudah saatnya pembaca segera melanjutkan baca ke seri novel perjuangan Pandir Kelana, Pejuang-Pejuang Hasta Palagan dan novel sampingan yang lain.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. Holt Rinehart and Winston: New York.
- Chatman, Seymour. 1978. *Story and Discourse Narrative Structure in Fiction and Film*. Cornell University Press: New York.
- Hudson, William Henry. 1960. *An Introduction to the Study of Literature*. George G Harrap and Co. Ltd.: London.
- Lukacs, Georg. 1963. *The Theory of the Novel*. Merlin Press: London.
- Luxemburg, Jan van dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra* (terj. Dick Hartoko). Gramedia: Jakarta.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1988. *Beberapa Gagasan dalam Bidang Kritik Sastra Indonesia Modern*. Lukman: Yogyakarta.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya: Jakarta.